

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dengan berakhirnya analisa konserto biola dalam A mayor karya Wolfgang Amadeus Mozart, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa untuk dapat menganalisa suatu karya musik, tidak cukup dengan mengetahui latar belakang komponis, penciptaan dan aliran yang dianut oleh komponis tersebut saja. Melainkan harus mempunyai bekal yang cukup tentang Bentuk Analisa, Solfeggio, Harmoni, Orkestrasi, Teori komposisi dan membaca Partitur Musik. Namun demikian, bagaimanapun juga musik adalah musik, yang bukan sekedar benda mati, melainkan organisme yang hidup dan mengandung nilai - nilai perasaan yang sangat dalam. Dengan musik manusia dapat mengekspresikan semua perasaan suka dukanya, dimana hakekat yang paling tinggi dari musik adalah keindahan. Jadi keindahan inilah yang harus diungkapkan dan dihidupkan kembali oleh seniman pelaku.

Instrumen biola yang kita kenal sekarang ternyata telah mengalami proses perkembangan yang lama. Hasil penyelidikan para ahli tentang instrumen ini selalu menghasilkan pendapat yang berbeda-beda. Nama-nama instrumen gesek yang dianggap sebagai pendahulu biola antara lain: Ravanastron, Sarinda, Sarunggi, Kemangeh, Rebab, Crouth, Lyra, Vielle, Viool, Rebec dan Gieg. Dalam perkembangan instrumen biola ini banyak tokoh pembuat bio-

la yang berusaha membuat model yang tepat dan mencari warna suara yang paling bagus. Misalnya Antonio Stradivarius, Andreas Amati, Paolo Maggini dan Peter Guarnerius del Gesu, mereka itulah pembuat biola yang berhasil yang sampai sekarang belum dapat ditandingi oleh pembuat biola dari manapun.

Fungsi biola ternyata juga berkembang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Semula biola hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring saja, misalnya untuk mengiringi tari-tarian dan nyanyian. Kemudian sejalan dengan kemajuan dalam bidang komposisi musik instrumental, maka biola dapat berfungsi sebagai instrumen solo, improvisasi maupun secara kelompok dalam orkes simfoni.

Konserto pada jaman Klasik hanyalah merupakan perkembangan dari konserto yang sudah ada sebelumnya. Tetapi pada jaman Klasik inilah konserto mencapai puncak kesempurnaannya. Salah satu tokoh yang besar jasanya terhadap kemajuan dan perkembangan musik konserto ialah Wolfgang Amadeus Mozart. Ia mampu menciptakan karya musik konserto dalam kualitas yang tinggi.

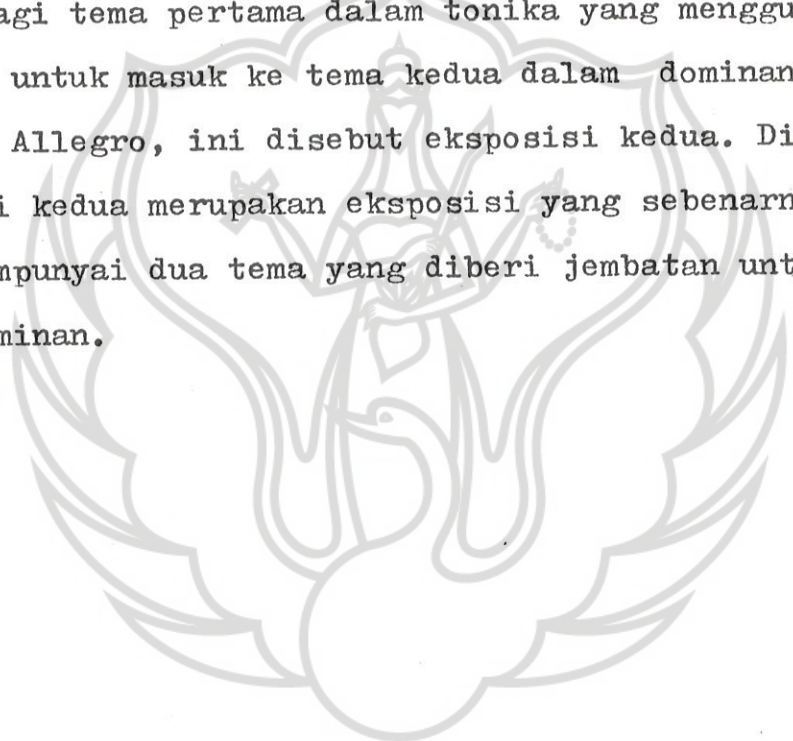
Mozart adalah komponis yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan komponis lain. Mozart memiliki bakat yang luar biasa, tetapi keadaan tidak mendukungnya, ia selalu didera oleh penderitaan, yang mengakibatkan ia meninggal pada umur yang relatif muda. Meskipun demikian, musik-musik karya Mozart tidak pernah memperlihatkan tentang penderitaannya, bahkan dapat

dikatakan bahwa musik-musik Mozart selalu riang, lincah dan gembira.

Mozart adalah seorang jenius yang sangat kreatif, karyanya mencerminkan ciri khas Klasik yang diolah menurut konsepsinya. Dalam setiap karya musiknya ada suatu keutuhan dan suatu keseimbangan yang sempurna. Ia mengembangkan tehnik-tehnik dari periode Klasik menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat kita lihat pada karya-karyanya termasuk konserto-konserto biolanya, yang sampai sekarang masih tetap merupakan standar ketrampilan bagi para pemain biola. Gagasan musik Mozart tidak hanya terikat pada batasan-batasan semasa hidupnya, tetapi lebih jauh mengambil bagian pada tahapan yang tidak ia lewati. Hal ini terlihat pada komposisi-komposisi tahap akhir yang telah mengandung unsur-unsur Romantik.

Dalam analisa ini penulis mencoba menganalisa secara struktural dari konserto biola dalam A mayor karya W.A. Mozart. Analisa ini hanya pada bagian pertama, karena bagian ini telah cukup mewakili karya musik tersebut secara keseluruhan, bahkan bagian pertama inilah yang menggunakan bentuk sonata. Hasil analisa konserto biola dalam A mayor karya Mozart ialah: bahwa konserto ini menggunakan dua eksposisi. Seperti telah disinggung pada halaman sebelumnya, bahwa konserto jaman Klasik kadang-kadang menggunakan dua eksposisi. Artinya di dalam suatu konserto yang menggunakan bentuk sonata, yang seharusnya menggunakan satu eksposisi dan berisi tema per-

tama dalam tonika, serta tema kedua dalam dominan, tetapi pada konserto biola dalam A mayor ini, oleh Mozart ditambahkan satu tema lagi sebelum masuk tema pertama dan kedua dalam eksposisi yang sebenarnya. Jadi setelah introduksi atau ritornello sepanjang 39 birama dengan tempo Allegro, lalu masuk tema pertama dalam tonika sepanjang enam birama dengan tempo Adagio, inilah yang disebut eksposisi pertama. Selesai eksposisi pertama, muncul lagi tema pertama dalam tonika yang menggunakan jembatan untuk masuk ke tema kedua dalam dominan dengan tempo Allegro, ini disebut eksposisi kedua. Di mana eksposisi kedua merupakan eksposisi yang sebenarnya, karena mempunyai dua tema yang diberi jembatan untuk tonika ke dominan.



B. Saran-saran

Untuk dapat memainkan suatu karya musik dengan baik dan benar, khususnya karya-karya untuk biola, maka di sini penulis menyarankan agar para pemain biola, baik yang masih permulaan ataupun yang sudah tingkat lanjut perlu mempelajari latar belakang terciptanya suatu karya musik, analisa musik, serta ilmu lain yang mendukung dalam memainkan karya-karya musik tersebut.

Para pemain biola harus banyak mendengarkan rekaman permainan pemain-pemain biola terkenal di dunia, untuk menambah pengetahuan tentang musik biola.

Konserto biola dalam A mayor K. 219 karya Mozart mempunyai keistimewaan tersendiri, terutama pada gaya permainannya. Karena itu untuk dapat memainkan gaya permainan yang benar, para pemain biola harus sudah menguasai tehnik ketrampilan yang cukup tinggi.

Perlu diadakan pementasan musik biola oleh pemain-pemain terkenal dari luar negeri, dan pemutaran film-film tentang musik biola, guna menambah gairah belajar. Dan akhirnya yang paling penting adalah, meningkatkan kualitas dan kuantitas guru biola di Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, demi kemajuan dan masa depan seni musik di Indonesia, khususnya instrumen biola.

Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan berguna bagi perkembangan musik biola di Indonesia. Mes-

kipun skripsi ini masih jauh dari pada sempurna, tetapi penulis merasa bersyukur karena telah dapat menyelesaikannya.



DAFTAR BUKU

- Akcere, J. Van
1960 terjemahan J.A. Dunga Musik Abadi, Jakarta, Gunung Agung.
- Anonim
1953 "Asal Mula Lahirnya Violon (Biola)" dalam HIDUP DAN MUSIK, No. 1 Tahun 1.
- Anonim
 Rudiments And Theory Music, The Associated Board of the Royal Schools of Music.
- Boyden, David D.
1980 dalam Stanley Sadie (ed.) "Violin" dalam The New Grove Dictionary Music and Musicians, Vol. 19 London, Macmillan Publisher Ltd.
- Cole, William
1979 The Form of Music, The Associated Board of The Royal Schools of Music.
- Gerber, Rudolf (ed.)
1933 Concerto D mayor for Violin and Orchestra by Wolfgang Amadeus Mozart (Kochel Edition, No. 218), London, Ernst Eulenburg, Ltd.
- Meller Ph.D., Hugh Milton
1957 History of Music, N.g, U.S.A. Barnes and Noble Inc.
- Mozart
 Violin konzert A Dur K. 219, G. Ricordi & C. Milano.
- Nasution, S., Thomas
1980 Disertasi, Thesis, Skripsi, Report, Paper, Bandung, Penerbit C.V. Jemmars.
- Sadie, Stanley
1980 dalam Stanley Sadie (ed.) "Johann Chrysostom, Wolfgang Amadeus Mozart" dalam The New Grove Dictionary Music and Musicians, Vol. 12 London, Macmillan Publisher Ltd.
- Shadily, Hassan
1977 Ensiklopedi Umum, Yogyakarta, Penerbitan yayasan Kanisius.
- Waesberghe, F.H. Smits Van
1977 Kursus Sastra Musik, Yogyakarta, Akademi Musik Indonesia.

DISKOGRAFI

Scherman, Thomas (Conductor)
1952

Bach's Brandenburg Concertos: Number
Four in G mayor, Five in D mayor, Six
in B flat mayor (Music-Appreciation
Records), New York: Book of-the Month
Club, Inc.

